

KAJIAN ESTETIKA OBJEK FLORA PADA KERAJINAN BATIK DI DESA KEDEWATAN UBUD

Kadek Ditha Purnamasariⁱ, Ni Putu Laras Purnamasariⁱⁱ, I Putu Karsanaⁱⁱⁱ
Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: ditapurnamasar@gmail.com*, larassukanadi@gmail.com,
ptana1980@gmail.com,

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu keanekaragaman budaya Indonesia beberapa referensi menunjukkan bahwa kesenian membatik berasal dari kebudayaan masyarakat Jawa. Kegiatan membatik berkembang dilingkungan keraton (kerajaan) Dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang di kerajaan-kerajaan berikutnya. Perkembangan Seni batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa setelah akhir abad ke 18. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kembali pada masyarakat baik untuk generasi muda, masyarakat dan pemerintah terkait bahwa ada keberadaan batik di Bali, khususnya di Desa Kedewataan Ubud. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama yang digunakan adalah Sumber data utama didapatkan dari karya-karya Batik Flora di Desa Kedewataan Ubud. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh yaitu dari sejarah perkembangan batik di Desa Kedewataan Ubud yang pertama kali di buat adalah Batik Painting. Batik ini dibuat oleh seorang pelukis bernama Bapak Ketut Mudita. seorang pedagang kecil-kecilan yang mencoba melukis di sebuah kain bermotif seperti motif Jawa. Kalau dilihat dari segi garis, batik Mawar cenderung spontan dominan menggunakan satu garis. Estetika Batik yang berada di Mawar Art shop terdiri dari warna, bentuk, tehnik, dan garis. Teknik yang digunakan adalah Teknik Batik tulis. Garis yang digunakan cenderung spontan dan jenis garis yang digunakan hanya satu ukuran garis. Hal ini di sebabkan karena para pengrajin di Bali tidak banyak mendapatkan pendidikan seni Batik dan alat yang digunakan juga terbatas hanya menggunakan satu canting saja dan pengrajin Batik yang berada di Bali tidak menyukai hal yang rumit. Mereka hanya menggunakan satu garis dan bentuk yang besar-besar.

Kata Kunci: kajian estetika, objek flora, kerajinan

ABSTRACT

Batik is one of the cultural diversity of Indonesia, some references show that the art of batik comes from the culture of the Javanese people. Batik activities developed in the palace (royal) environment. It has been known since the Majapahit era and continued to develop in subsequent kingdoms. The development of this batik art became the property of the Indonesian people and especially the Javanese after the end of the 18th century. The purpose of this study was to provide re-education to the community both for the younger generation, the community and the government regarding the existence of batik in Bali, especially in the Kedewataan Village of Ubud. This type of research is descriptive qualitative research. The main

data source used is the main data source obtained from the works of Batik Flora in Kedewatan Village, Ubud. The embodiment of batik objects. Based on the results of the research that has been obtained, namely from the history of the development of batik in the village of Kedewatan Ubud, the first batik painting was made. This batik was made by a painter named Mr. Ketut Mudita. a small trader who tries to paint on a cloth with a Javanese motif. When viewed in terms of lines, Mawar batik tends to be spontaneously dominant using one line. The aesthetics of Batik in Mawar Art shop consist of colors, shapes, techniques, and lines. The technique used is the written Batik technique. The lines used tend to be spontaneous and the type of line used is only one line size. This is because the craftsmen in Bali do not get much education in the art of Batik and the tools used are also limited to using only one canting and Batik craftsmen in Bali do not like complicated things. They only use one large line and shape.

Keywords: aesthetic studies, flora objects, crafts

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu keanekaragaman budaya Indonesia beberapa refrensi menunjukkan bahwa kesenian membatik berasal dari kebudayaan masyarakat Jawa. Kegiatan membatik berkembang dilingkungan keraton (kerajaan) Dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang di kerajaan-kerajaan berikutnya. Perkembangan Seni batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa setelah akhir abad ke 18. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke 20 dan batik cap baru dikenal setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan

penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian batik menjadi alat perjuang ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangang muslim melawan perekonomian belanda (Musman dan Ambar, 2011: 4)

Batik adalah karya seni buatan masyarakat Indonesia yang pada umumnya menggunakan alat canting dan bahan lilin (malam). Kata batik diambil dari kata *ngembat tik*. *Ngembat* mempunyai arti mengambil (baca: membuat) dan *tik* berarti titik. Batik dikenal sebagai tradisi dan ekspresi budaya yang memiliki nilai tinggi bagi masyarakat Indonesia. Batik menjadi sebuah simbol

keluhuran, kompleksitas sikap adati, kreativitas, artistik, dan inovasi.

Aktivitas membatik tidak hanya menghias permukaan dengan teknik merintang, atau meresapkan warna pada mori yang terhalang lilin malam, akan tetapi batik juga dihubungkan pada pengalaman estetik penciptanya saat mengungkapkan ataupun menuangkan curahan hati beserta pemikiran terhadap kekuatan di luar dirinya untuk mewujudkan karya seni batik yang estetik (Waddah, 2019: 1).

Batik tidak hanya diciptakan menurut keindahan saat di pandang mata saja, melainkan dapat memberikan arti ataupun makna yang mempunyai hubungan erat dengan falsafah hidup manusia. Hal ini dilakukan dengan membuat motif-motif batik klasik Indonesia seperti motif *sidomukti*, *parang rusak*, *banji*, *kawung*, dan *truntum* yang berisikan harapan serta pesan yang tulus dan luhur agar memberikan kebaikan kepada yang memakainya. Makna dan filosofi yang terkandung dalam batik, serta keunikan dan karakter khasnya menjadikan batik sebagai warisan budaya diakui oleh *United*

Nations Education, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Pemerintah Indonesia kemudian menetapkan pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan Pusaka dunia (Mia, 2020:3).

Keberadaan batik telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki keunikan atau ciri khas batiknya masing-masing, baik dalam pewarnaan maupun pada ragam hiasnya. Selain pulau Jawa merupakan salah satu sentra Batik di Indonesia, pulau Bali juga memiliki daerah pembatikan, yaitu di Desa Kedewatan Kecamatan Ubud. Sejarah keberadaan batik di Bali menjadi menarik, karena Batik bukan merupakan warisan asli budaya Bali, Adapun warisan asli budaya Bali di bidang tekstil adalah endek, tenun, dan songket.

Di Desa Kedewatan masih terdapat beberapa pengrajin yang menekuni usaha membatik. Produk yang diciptakan umumnya adalah pesanan dari konsumen dengan motif yang dipesan secara khusus. Para

pengrajin juga menciptakan beberapa produk, sebagai stock untuk di jual kepada pada wisatawan yang mengunjungi *Art Shop* mereka hingga saat ini. Kebanyakan dari karya mereka digemari oleh wisatawan karena motif dan warnanya yang khas. Produk batik kedewatan cenderung menggunakan warna-warna yang cerah seperti kuning, hijau, dan merah, bahan pewarnaan yang digunakan adalah Remasol. Teknik yang digunakan adalah batik tulis. Motif batik kedewatan cenderung berukuran besar dengan penciptaan bernuansa objek Flora seperti lukisan. Hal ini berbeda dengan motif batik yang berkembang di pulau Jawa. Motif batik Jawa yang cenderung menggunakan motif Tradisional (Ornamentik), berukuran kecil dan rumit.

Motif batik yang berkembang di daerah Kedewatan Ubud lebih bernuansa natural dan mendekati corak seperti lukisan Flora. Seni kerajinan batik di Desa ini pernah mengalami masa kejayaan, Pekerjaan sebagai pembatik merupakan profesi bagi sebagai besar penduduk Kedewatan. Hal tersebut merupakan

suatu keadaan yang berbanding terbalik pada saat ini. Hanya beberapa penduduk yang masih bertahan dengan industri kreatif ini. Beberapa hal terkait dengan sejarah keberadaan batik di Desa Kedewatan Ubud, karakter dari objek penciptaan dan keberadaan saat ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberi dasar pemikiran dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kepustakaan bagi yang mengadakan penelitian selanjutnya. khususnya ilmu pengetahuan tentang kajian estetika objek Flora pada seni kerajinan batik di Desa Kedewatan Ubud. Secara teoritis peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pendidik, peserta didik maupun masyarakat, tentang bagaimana kajian estetika objek flora pada seni kerajinan batik di Desa Kedewatan Ubud. Secara praktis manfaat peneliti yaitu bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang kerajinan batik, terutama mengenai sejarah perkembangan

dan estetika objek Flora pada kerajinan batik di Desa Kedewatan Ubud. Bagi Pembaca yaitu penelitian ini dapat menjadi acuan referensi dan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka bagi pembaca. Bagi Masyarakat dan Pemerintah yaitu penelitian ini ingin Memberikan edukasi pada masyarakat dan pemerintah baik untuk generasi muda terkait bahwa ada keberadaan batik di Bali, khususnya di Desa Kedewatan Ubud yang perlu mendapatkan perhatian.

Landasan teori merupakan paparan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Landasan teori diperlukan agar penelitian memiliki dasar teoretis. Dalam landasan teori terdapat teori yang akan dibahas, yaitu : (1) estetika, (2) unsur estetika (3) batik, (4) motif batik, dan (5) teori semiotika.

METODE

Dalam melakukan sebuah penelitian, sebuah metode sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Metode penelitian adalah salah satu cara atau jalan untuk memperoleh Kembali memecahkan

terhadap segala permasalahan. Didalam penelitian dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai: 1) jenis penelitian, 2) sumber data, 3) teknik pengumpulan data, dan 4) analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang metode penelitiannya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami dengan pendekatan kualitatif. Hal itu dilakukan agar menghasilkan data deskriptif tentang uraian obyek berupa batik Kedewatan Ubud. Sumber data utama didapatkan dari karya-karya Batik Flora di Desa Kedewatan Ubud. Perwujudan objek batik diuraikan satu persatu, mengingat pada setiap karya yang dibuat tersusun bentuk-bentuk dasar yaitu berupa gambar objek utama dan objek tambahan. Sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian berupa: foto dan catatan lapangan. Foto yang di maksud peneliti adalah foto karya “Batik

Flora pada kerajinan batik di Desa Kedewatan Ubud". Catatan lapangan yang dimaksud berupa hasil catatan peneliti dari hasil wawancara tentang sejarah dan estetika objek Flora pada kerajinan batik di Desa Kedewatan Ubud.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui empat langkah, yaitu identifikasi data, reduksi data, penyajian dan pengolahan data, serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan industri batik berkembang begitu pesatnya. Hal ini berkaitan erat dengan minat serta kebutuhan pasar yang sangat tinggi pada batik itu sendiri. Selain digemari oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Bali, batik juga diperlukan masyarakat Bali dalam berbagai aktivitas seperti ritual keagamaan dan upacara adat. Biasanya batik digunakan masyarakat Bali sebagai kain yang diikatkan pada pinggang dan sebagai ikat kepala *udeng* (Fitinline, 2013). dalam ritual keagamaan atau upacara adat. Tidak

hanya dipakai sebagai *udeng*, Batik Bali kini menjadi suatu barang koleksi yang memiliki daya tarik tersendiri. Ketertarikan masyarakat maupun wisatawan terhadap Batik Bali di dasari pada motif kain yang beragam dan penuh dengan variasi, sehingga membuat banyak orang ingin mengoleksinya. Hal ini lah yang menyebabkan batik Bali menjadi semakin terkenal di pasaran dan mendapat banyak respon bagus dari para penikmat batik di pasar.

Motif Flora pertama kali diperkenalkan di Desa Kedewatan oleh bapak Ketut Mudita. Awalnya beliau membuat desain dengan motif-motif flora seperti Bunga Kembang Sepatu yang sangat populer pada masa itu. Seiring perkembangan zaman, motif batik di Kedewatan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pengrajin batik disana masih mempertahankan ciri khas batik Kedewatan yaitu tampil dengan motif flora diikuti warna yang cerah dan garis yang spontan. Hal ini dikarenakan lebih banyak konsumen yang tertarik untuk memesan ataupun mengoleksi batik berupa motif flora tersebut.

Dilihat dari yang disampaikan, batik ternyata masih eksis di kalangan orang-orang luar negeri. Peristiwa ini juga sama halnya pada industri batik di Bali. Kebanyakan yang menjadi pelanggan tetap di industri batik merupakan orang-orang asing luar negeri. Seperti industri batik Mawar *Art shop* yang terdapat di Desa Kedewatan Ubud. Estetika Batik yang berada di Mawar *Art shop* terdiri dari warna, bentuk, tehnik, dan garis.

Batik kedewatan memang tidak memiliki makna khusus di dalamnya, hal ini dikarenakan lebih tingginya minat konsumen terhadap batik kontemporer. Walau tidak ada segi makna di dalamnya, batik kedewatan memiliki keindahan dari segi estetikanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh perkembangan batik di Desa Kedewatan Ubud berawal dari tahun 1988. Saat itu batik yang pertama kali di buat adalah Batik Painting. Batik ini dibuat oleh seorang pelukis bernama Bapak Ketut

Mudita dari Desa Kedewatan Ubud. Beliau pada zaman itu adalah seorang pedagang kecil-kecilan yang mencoba melukis di sebuah kain bermotif seperti motif Jawa. Motif yang pertama kali lebih populer adalah motif kembang sepatu. Ini dikarenakan motif yang ditampilkan begitu menarik perhatian. Mulai dari warna yang cerah dan memiliki bentuk motif yang disukai banyak orang. Setelah batik mulai tampil di permukaan Kedewatan Ubud. Mulainya bermunculan sentral-sentral pembuatan batik. Di kedewatan sendiri terdapat 6 sentral batik yang memproduksi berbagai jenis batik dengan ciri khas tersendiri. Akan tetapi lima di antara sentral tersebut sudah tidak produktif lagi dikarenakan pandemi yang begitu Panjang. Salah satu sentral batik yang bertahan sampai saat ini adalah mawar artshop yang mempunyai ciri khas batik berupa motif flora dengan warna cenderung cerah, bidang besar, dan menggunakan satu ukuran garis.

Adapun nilai-nilai estetika yang tersimpan pada karya dari Batik Mawar *Art shop* ini. Mulai dari segi warna menggunakan warna-warna

Remasol yang cenderung terang seperti merah, kuning, hijau dan biru sesuai dengan selera pasar. Dilihat dari segi garis, batik Mawar cenderung spontan dominan menggunakan satu garis. Beda dengan batik jawa yang garisnya cenderung bermacam-macam seperti garis besar, kecil, titik- titik, bulat dan lain sebagainya.

Saran

Pemerintah diharapkan dapat lebih melihat dan memperhatikan kelestarian batik. Seperti halnya memberikan support berupa bantuan untuk kembali membuka sentra batik di beberapa tempat. Hal ini juga selain dapat melestarikan kerajinan batik, juga sekaligus membuka lowongan pekerjaan bagi pengrajin batik yang sudah tidak produktif untuk dapat terus berkarya memunculkan batik yang indah dan unik.

Masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusinya terhadap pelestarian batik dengan menggunakan batik sebagai beberapa busana keseharian maupun yang digunakan saat acara resmi. Ini bertujuan agar orang-orang yang

belum mengenal batik lebih tertarik terhadap batik.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, Ni Kadek Mia Indra. *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dalam Batik Tulis di Widya Batik Ubud, Bali*. Denpasar. Skripsi IKIP PGRI Bali.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fitinline. 2013. *Perkembangan Batik Bali dan Motif-Motif yang Menjadi Ciri Khasnya*. Artikel Batik. <https://fitinline.com/article/read/batik-bali/>
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika Jalinan, Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv
- Kemenprin. 2021. *Serap 200 Ribu Tenaga Kerja, Ekspor Industri Batik Tembus USD 533 Juta*. Jakarta Selatan. Artikel, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Musman, Asti dan Ambar, B. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriono P. (2016). Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa. Yogyakarta. Penerbit Andi.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Saebani dan Sutisna. 2018. Metode Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sancaka, Krismawan. 2012. Tinjauan Motif Warna dan Nilai Estetika Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Waddah, Nurma. 2019. Unsur-unsur Estetika dalam Batiik Tulis Jambi. Jambi. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara Makna, Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik. Yogyakarta: CV Andi Offset.